

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan Tuberculosis Paru (TBC Paru) masih menjadi masalah kesehatan yang membutuhkan perhatian penting. TBC termasuk dalam salah satu penyebab utama kematian di dunia. Sekitar seperempat populasi dunia terinfeksi TBC dan berisiko mengembangkan penyakit tersebut. Penyakit TBC adalah penyakit menular dengan penyebab utama kesehatan yang buruk. Penyakit TBC disebabkan oleh *Bacillus Mycobacterium Tuberculosis*, yaitu menyebar ketika orang yang sakit TBC mengeluarkan bakteri ke udara: misalnya dengan batuk. Biasanya mempengaruhi paru-paru (TBC) tetapi juga dapat mempengaruhi tempat lain (TBC). Menurut WHO pada 2017 Indonesia merupakan salah satu negara penyumbang TBC terbesar kedua didunia setelah India. Namun pada tahun 2019 Indonesia mengalami penurunan satu tingkat ke urutan ke tiga setelah India dan Cina (WHO, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam laporan Global Tuberculosis Report 2019 bahwa secara global pada tahun 2018 diperkirakan 10,0 juta (kisaran 9,0-11,1 juta) 2 orang jatuh sakit dengan TBC pada tahun 2018, jumlah yang telah relatif stabil dalam beberapa tahun terakhir. Penyakit TBC mempengaruhi orang dari kedua jenis kelamin di semua kelompok umur tetapi beban tertinggi adalah pada pria (usia ≥ 15 tahun), yang menyumbang 57% dari semua kasus TBC pada tahun 2018. Sebagai perbandingan, wanita menyumbang 32% dan anak-anak (berusia < 15 tahun) sebesar 11%. Diantara semua kasus TBC, 8,6% adalah orang yang hidup dengan HIV (ODHA) (WHO

2019). Secara geografis, sebagian besar kasus TBC pada 2018 ada di Wilayah di Asia Tenggara (44%) Afrika (24%), dan Pasifik Barat (18%). dan presentase paling kecil di Eropa (3%). Delapan negara menyumbang dua pertiga dari total global: India (27%), Cina (9%), Indonesia (8%), Filipina (6%), Pakistan (6%), Nigeria (4%), Bangladesh (4%) dan Afrika Selatan (3%) (WHO,2019). Secara global kasus baru tuberculosis sebesar 6,4 juta, setara dengan 64% dari insiden TBC (10,0 juta). Penyakit TBC tetap menjadi 10 penyebab kematian tertinggi di dunia dan kematian tuberculosis secara global diperkirakan 1,3 juta pasien (WHO,2018). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 prevalensi penduduk Indonesia yang didiagnosis Penyakit TBC oleh tenaga kesehatan tahun 2018 adalah 0,4 % setara dengan 420.994 kasus (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Mewujudkan Indonesia bebas dari TBC, kementerian kesehatan menjadikan eliminasi TBC ke dalam 3 fokus utama pemerintah di bidang kesehatan selain penurunan stunting, peningkatan cakupan dan mutu imunisasi. Kementerian kesehatan mengungkapkan bahwa tuberculosis ini merupakan penyakit yang menjadi perhatian global. Sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan 2030, WHO menargetkan untuk menurunkan kematian akibat tuberculosis sebesar 90% dan menurunkan insiden penemuan kasus tuberculosis sebesar 80% pada tahun 2030 dibandingkan dengan tahun 2018 (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Menurut data Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta estimasi angka perkiraan tahun 2018 kasus tuberculosis di Yogyakarta sebanyak 9.084

kasus, sedangkan yang berhasil ditemukan dengan penderita TBC BTA positif sebanyak 3.805 kasus. Kabupaten Yogyakarta terdapat 931 kasus, Sleman 988 kasus, Gunung Kidul 488 kasus, Kulon Progo 253 kasus dan angka tertinggi di Kabupaten Bantul mencapai 1.145 kasus. Penemuan kasus TBC BTA Positif pada tahun 2018 di Yogyakarta paling banyak ditemukan di Kabupaten Bantul sebesar 58 per 100.000 penduduk (Dinas Kesehatan Bantul, 2019). Jumlah kematian akibat TBC dilaporkan sejumlah 17 orang. TBC adalah penyakit menular yang dalam penanganannya perlu mendapatkan perhatian lebih. Penyakit ini dapat menyerang siapa saja baik anak-anak sampai orang dewasa. Seseorang yang pernah menderita tuberculosis paru dapat berulang kembali apabila daya tahan tubuhnya lemah atau kegagalan saat pengobatan sehingga membuat harus mengulang pengobatannya dari awal lagi (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Angka kesuksesan (*Success Rate*) terdiri dari angka kesembuhan dan pengobatan lengkap TBC. Angka kesuksesan pada tahun 2018 dilaporkan sebesar 81%. Angka kesembuhan (*Cure rate*) pada tahun 2018 dilaporkan sebesar 76,34 %. Angka kesembuhan pengobatan TBC di Kabupaten Bantul pada tahun 2018 menurun bila dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar 76,38% dan angka kesembuhan ini juga berada di bawah target Nasional (85%) (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Penyebaran kasus TBC terjadi di seluruh wilayah Kabupaten Bantul, sedangkan sejauh ini data yang menunjukkan *Drop Out* di Kabupaten Bantul sebanyak 6,8% dari 1.145 kasus (Dinas Kesehatan Bantul, 2018).

Faktor-faktor yang diketahui merupakan faktor risiko terjadinya *default*/putus obat di antara lain adalah faktor efek samping OAT, Kurangnya pengetahuan tentang TB secara umum (Gebreweld *et al.*, 2018). Upaya untuk menurunkan angka drop out/putus obat, maka sangat dianjurkan kepada penderita TBC untuk melakukan pengobatannya hingga tuntas sehingga tidak harus mengulang dari awal. Dukungan keluarga sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pengobatan dan meningkatkan fungsi keluarga sebagai perawatan kesehatan di rumah serta meningkatkan angka kesembuhan dari penderita TBC (Septia, 2019).

Mengonsumsi obat anti tuberculosi (OAT) biasanya akan menimbulkan keluhan yang dapat mempengaruhi pengobatan, serta meningkatkan potensi putus obat, sebagian besar pasien mengeluh merasakan efek samping obat sakit kepala, mual muntah, tidak nafsu makan, serta sakit sendi tulang. Adanya efek samping OAT sehingga membuat penderita malas untuk minum obat diketahui merupakan salah satu faktor risiko terjadinya putus obat (Himawan dkk, 2018).

Penanganan melalui penyuluhan dan pemberian informasi kepada pasien merupakan penanganan yang paling baik dilakukan (Kementrian Kesehatan RI, 2017). Semua pasien TBC yang berobat seharusnya diberitahukan tentang adanya efek samping OAT secara rinci. Edukasi sangat penting untuk dilakukan agar pasien tidak salah paham yang bisa menimbulkan putus obat yang nantinya menjadi MDR (*Multi Drugs Resisten*) sampai hal yang terburuk yaitu kematian (Rian, 2019). Peran tenaga kesehatan untuk meningkatkan pemahaman

seseorang adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat (Notoatmodjo, 2018).

Peran tenaga kesehatan terlebih untuk perawat dalam promosi kesehatan adalah sebagai advokator, edukator, motivator dan fasilitator (Gunawan, 2020). Peran perawat yang berperan dalam melaksanakan edukasi efek samping obat masuk dalam peran edukator. Edukator berperan membantu pasien meningkatkan kesehatannya melalui pemberian pengetahuan atau informasi tentang perawatan dan tindakan medis yang diterima sehingga pasien atau keluarga dapat mengetahui informasi yang penting bagi pasien atau keluarga. Selain itu, perawat juga dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada kelompok keluarga yang berisiko, kader kesehatan, dan masyarakat (Suryadi, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 7 November 2022 di Puskesmas Pleret terdapat 31 penderita tuberculosis paru BTA positif. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Puskesmas Pleret mengenai putus obat karena faktor efek samping OAT pada setiap penderita didapatkan sebanyak 13 orang sempat menghentikan obat karena efek samping yang timbul. Pihak puskesmas mengatakan bahwa angka kesembuhan penderita TBC di wilayah kerja puskesmas pleret sendiri yaitu 70%.

Berdasarkan data-data tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan, dan respon pasien mengenai efek samping OAT pada pengobatan TBC, peran keterlibatan keluarga dalam mendampingi pasien agar tidak putus obat serta cara penanganan efek samping OAT.

B. Rumusan Masalah

TBC masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia. TBC merupakan penyakit infeksi kronik dan menular, disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru. Munculnya angka drop out yang tinggi, motivasi dan tingkat pengetahuan yang rendah, pengobatan yang tidak adekuat, dan resistensi terhadap OAT masih menjadi kendala dalam pengobatan TBC untuk menghapus penyakit mematikan itu. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menyimpulkan rumusan masalah yaitu “Bagaimana Penerapan Edukasi Keluarga Tentang Efek Samping Obat Anti Tuberculosis (OAT) di Wilayah Kerja Puskesmas Pleret?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penerapan edukasi yang diberikan kepada keluarga dan penderita TBC mengenai efek samping mengonsumsi OAT.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui proses Asuhan Keperawatan pada dua klien dan keluarganya meliputi pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi tentang edukasi efek samping mengonsumsi OAT.
- b. Mengetahui pengetahuan dua klien dan keluarganya setelah diberikan edukasi efek samping mengonsumsi OAT.
- c. Mengetahui sikap dua klien dan keluarganya setelah diberikan edukasi efek samping mengonsumsi OAT.

D. Ruang Lingkup

Penelitian studi kasus ini dilakukan di Dusun Bojong, dan Dusun Bawuran di wilayah kerja Puskesmas Pleret, Bantul. Penelitian dengan metode studi kasus ini membandingkan 2 kasus pada klien yang berbeda dengan dilakukannya penerapan edukasi.

Dimulai dengan perencanaan yang dilaksanakan pada waktu periode November 2022 sampai dengan dan pelaksanaan penerapan edukasi yang dilaksanakan pada bulan Maret 2023. Penelitian ini mencakup seluruh proses keperawatan keluarga dalam penerapan edukasi efek samping OAT.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Laporan Studi kasus ini mampu digunakan sebagai dasar pengembangan keilmuan di bidang keperawatan keluarga khususnya menambah wawasan dan pengetahuan mengenai efek samping OAT di lingkup keluarga serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Keluarga

Mengetahui kemampuan keluarga membantu penderita tuberculosi dalam penanganan efek samping OAT.

b. Petugas Kesehatan

Petugas kesehatan dapat menerapkan edukasi mengenai efek samping OAT terhadap ketidakpatuhan minum obat pada penderita TBC dan keluarga.

c. Instansi Akademik

Hasil studi kasus dapat menjadi referensi tambahan dan bahan ajar bagi civitas akademika Poltekkes Kemenkes Yogyakarta terkait dengan penatalaksanaan keperawatan pada penderita TBC diruang lingkup ilmu Keperawatan keluarga.